

Reba, Tahun Baru Adat Orang Bajawa

Hans J. Daeng

1. Pengantar

Mungkin tidaklah terlalu menyimpang jika dikatakan bahwa pada banyak suku bangsa dikenal adanya waktu atau jangka waktu tertentu yang dilihat dan dianggap sebagai suci atau sakral. Dikatakan waktu sakral atau *tempus sacrum*, karena orang yakin bahwa dahulu pada waktu semacam itu telah terjadi peristiwa yang membawa keberuntungan atau kebahagiaan yang dinikmati oleh seluruh anggota suku. Peristiwa yang terjadi itu dapat berhubungan dengan atau bersifat magis religius; dapat pula berhubungan dengan diperkenalkannya suatu unsur kebudayaan kepada para anggota suku. Dalam *tempus sacrum* itu anggota kelompok etnik terikat pada sejumlah ketentuan yang tidak boleh dilanggar, karena akan menimbulkan malapetaka. Sebelum datangnya *tempus sacrum* anggota masyarakat terikat juga pada hal-hal yang pemali atau tabu, sebagai contoh, dalam *wula bui* yakni bulan yang mendahului *wula reba* orang tidak diperkenankan membawa, barang-barang yang asalnya dari daerah pantai seperti ikan laut atau pucuk muda daripohon lontar ke pedalaman, karena akan terjadi angin ribut.

Perayaan tahun baru tradisional pada sub-kelompok etnik Bajawa disebut *reba*. Perayaan *reba* tentu bukan adadengan sendirinya, melainkan terikat pada berbagai latarbelakang peristiwapendukung adanya perayaan *reba*.

Reba berpangkal mula dari satu keluarga petani yang hidup dari bertanam ubi, *Discorea Alata*. Pada suatu hari ketika menggali ubi, *Dioscorea Alata*, atau uwi ditemukan ubi ajaib. *Uwi* itu demikian

panjangnya, sehingga harus digali sangat dalam sebelum menemukan ujung ubi. Diperkirakan telah terjadi suatu hal yang ajaib, pemberian leluhur dan dewa. Karena keanehannya, setiba di kampung ubi diarak berkeliling penuh kegembiraan sebagai rasa syukur dan terima kasih.

Menurut tradisi, yang pertama mengawali *reba*, adalah kampung *Bena* yang kini direservasi sebagai kampung kuno dan salah satu objek turisme di Kabupaten Ngada. Secara tradisional di kampung *Bena* ada seorang fungsionaris yang ditugaskan menentukan bilamana perayaan *reba* harus dimulai. Fungsionaris itu disebut *teke wesu* yang menggunakan sebuah sisir bambu bergigi tigabelas. Setiap bulan purnama terbit, satu gigi sisir dipatahkan sampai pada bulan terakhir. Dapat dikemukakan bahwa perayaan *reba* dimulai di kampung *Bena* dari minggu ketiga Desember dan akan berlangsung hingga Maret dengan perbedaan antara beberapa hari hingga seminggu antara kampung yang satu dengan kampung lainnya. Setiap kampung mempunyai *teke wesu*.

Teke wesu menentukan hari kapan *reba* harus dimulai. Pada sore hari sebelum hari yang telah ditetapkan untuk *reba*, diadakan acara di tempat yang disebut loka suku terletak di luar kampung. *Loka suku* adalah tempat batu bersusun yang di atasnya ada batu-batu *menhir* yang tidak tinggi. Di *loka suku* diyakini arwah leluhur berada dan menanti. Pada sore hari berikutnya, perayaan mulai berarak dari loka suku menuju kampung dengan membawa serta *uwi*. *Uwi* itu telah dipersiapkan oleh wanita-wanita bersama para lelaki. *Uwi* itu diambil dari *uma moni* atau *uma doka*

dari tempat yang khusus dipersiapkan untuk itu yakni *uwi mata ni'a*. Begitu *uwi* untuk upacara dibawa masuk dan diarakkan keliling kampung, *uwi* langsung dibawa masuk ke *sao puu*. Rumah-rumah bukan *sao puu*, mengambil *uwi* dari kebun-kebun biasa.

Setelah *uwi* diterima di rumah, maka perayaan *reba* dipersiapkan dengan menyembelih babi yang tidak besar atau ayam. Selain dirayakan dengan anggota keluarga dalam arti luas, maka biasanya kenalan dan handai tolan diajak untuk bersama berpartisipasi pada perayaan itu dengan acara *ka maki reba* atau makan nasi *reba* yang mendatangkan berkat. Dengan cara meletakkan sejumlah nasib dan sesuwir daging, dan sepercikan tuak, leluhur diminta menghadiri upacara itu. Cara meminta kehadiran itu disebut *puju maki* untuk nasi dan daging sedang untuk tuak disebut *fedhi tua*.

Acara malam pertama *reba* yang disebut *kobe deke* dilanjutkan dengan bertandak. Pada waktu bertandak itu, para partisipan, lelaki dan wanita membentuk lingkarannya masing-masing. Di dalam lingkaran yang terbentuk ada beberapa penyanyi lelaki yang mahir dalam pantun-pantun warisan leluhurnya. Mereka memimpin acara bertandak. Pantun-pantun yang dilantunkan dapat dikategori dalam yang mengingatkan akan peristiwa ditemukannya *uwi* ajaib *in illo tempore* (pada waktu itu) yang dilanjutkan dengan permohonan akan hadirnya arwah leluhur yang menyampaikan kepada Dewa harapan anak cucu yang masih hidup. Kecuali itu terselip lantunan syair yang menceritakan tentang asal usul *woe*. Dari lantunan syair tertangkap berbagai nama tempat yang pernah menjadi tempat asal atau singgahan leluhur mereka ketika menggembara dahulu sebelum menetap di tempat mereka sekarang. Acara bertandak dilakukan semalam suntuk dan pada siang hari berikut dilanjutkan; pada siang hari berikut para pengembira dari lain-lain kampung yang pernah tergabung dalam hubungan *ulu-eko* biasa datang berpartisipasi dan itu berarti mereka harus pula diberi jamuan

berupa makanan pesta. Menjamu para pengembira yang terikat karena hubungan *ulu eko* sesungguhnya tidak dirasakan sebagai suatu beban, karena setiap rumah di kampung merasa *reba* adalah perayaan mereka dan untuk itu biasanya sudah dipersiapkan sejak lama.

Secara resmi *reba* dirayakan hanya selama dua hari dua malam. Malam kedua perayaan itu disebut *kobe 'dhoi*. Walaupun acara bertandak tetap berlanjut, namun pada malam hari kedua atau *kobe 'dhoi* diadakan pembicaraan penting di rumah adat atau *sao puu*. Semua anggota *sipo* pali terutama kepala *sao dhoru* atau keluarga batih merasa wajib hadir karena bila tidak, itu dapat ditafsirkan sebagai pembangkangan terhadap *sao puu*. Pada acara *kobe 'dhoi* dikemukakan kembali ketentuan adat istiadat, harta kekayaan berupa tanah, hak atas tanah, hutang piutang, anggota suku yang malas dan bandel, masalah yang menyangkut kawin mawin, pengarahannya hidup dalam masyarakat.

Dengan berakhirnya pembicaraan dalam *sao puu*, acara bertandak dilanjutkan hingga pagi hari berikutnya. Resminya *reba* berakhir setelah *kobe 'dhoi*, akan tetapi biasanya diperpanjang sampai empat hari. Pada pagi hari setelah *kobe 'dhoi kulit uwi* yang dimasak untuk *kobe 'dhoi* dibuang di selokan atau ke luar kampung.

2. Makna Reba Sub Kelompok Etnik Bajawa

Adalah wajar jika ada yang mempertanyakan apa makna *reba* itu sesungguhnya dan dengan masalah-masalah apakah *reba* itu dapat dikait-kaitkan? Sub-kelompok etnik Bajawa adalah kelompok agraris; bagi mereka tanah yang subur, curah hujan, angin, kelembaban tanah mempunyai arti penting. Sub-kelompok etnik Bajawa tahu dengan pasti bilamana lahan pertanian harus mulai digarap; mereka mengetahui pula bilamana masa panen tiba dan berakhir. Dengan demikian mereka senantiasa

berada dalam siklus kesibukan yang kelihatannya tidak akan pernah berakhir.

Perayaan *reba* yang diadakan dari bulan Desember hingga Maret dapat dilihat sebagai satu tanda syukur atas keberhasilan di bidang pertanian. Kegiatan itu diadakan dalam masa awal musim penghujan yang dilihat sebagai suatu *conditio sine qua non* untuk petani. Seperti telah dikemukakan di atas, perayaan *reba* diawali dari *loka suku* suatu tempat di luar kampung yang diyakini sebagai tempat yang mempunyai kaitan dengan kesuburan karena di *loka suku* terdapat menhir dan dolmen yang tidak besar bentuknya sebagai lambang kesuburan. Kecuali itu, masa *reba* digunakan sebagai masa hubungan mudamudi diangkat ke tingkat resmi, karena keluarga pemuda mendatangi keluarga pemudi untuk secara resmi meminta persetujuan keluarga gadis menerima pemuda itu sebagai calon menantunya. Acara itu resminya disebut *beo sao* yang artinya mengetahui, mengenal rumah.

Kalau dilihat dari situasi perayaan *reba* ialah adanya atau turunnya air hujan, maka dapat dikemukakan bahwa *reba* sendiri dapat dilihat sebagai suatu peristiwa yang di dalamnya hal-hal yang mengotorkan, dilebur dan dibersihkan. Di sini air dilihat sebagai unsur yang menghapus yang jahat, membersihkan, memulihkan hubungan yang mungkin tidak harmonis lagi.

Bagi anggota sub-kelompok etnik Bajawa, *reba* merupakan kesempatan para anggota *woe, ili bhou* atau pun *sipo pali* dapat saling jumpa, menimbulkan serta mempererat integritas antar mereka. Seperti telah dikemukakan di atas, ketuhanan antar mereka dipertegas karena mereka disadarkan akan identitasnya melalui sejarah eksistensi kelompoknya.

Dari lantunan pantun yang dikumandangkan selama bertandak, dapat disebutkan berbagai nama tempat yang telah menjadi persinggahan sewaktu leluhur mereka menjelajah ke berbagai daerah di Nusantara ini. (Bandingkan Hans J Daeng "Arti Cacing Laut Bagi Beberapa Kelompok Etnik di NTT", dalam *Basis-1995-XLIV-No. 12*). Bahwa pernah terjadi

migrasi secara luas di daerah Kepulauan Austronesia rasanya hal itu tidak terpisahkan dari *The International Conference On Linguistic and Cultural Relations in East Indonesia, New Guinea and Australia* yang diadakan pada tanggal 24 dan 25 Juni 1996 yang lalu. Jika diterima bahwa atas dasar hasil perbandingan bahasa yang hidup pada daerah Austronesia dengan bahasa-bahasa yang digunakan di Indonesia Timur telah terjadi migrasi secara luas dari berbagai kelompok etnik, maka dapat pula dikemukakan bahwa perayaan *reba* yang dirayakan oleh sub-kelompok etnik Bajawa, bukan mustahil masih tersisa dan dirayakan oleh berbagai kelompok etnik lain di berbagai daerah Indonesia Timur, Irian dan Austronesia. Mengapa dikatakan demikian: Unsur menhir dan dolmen atau lingga dan yoni mungkin tidak menyimpang jika dikatakan sebagai unsur yang menyebar luas pada kelompok-kelompok etnik yang hidup dari berladang. Kesuburan lahan pertanian menduduki arti penting pada mereka yang hidupnya tergantung kepada kesuburan tanah. Mircea Eliade dalam karyanya berjudul *Pattems in Comparative Religion, pag.331 sequentesque*, berbicara panjang lebar tentang masalah kesuburan dan keterkaitannya secara luas dengan berbagai hal. Apa yang dikemukakan di atas mungkin dapat dijadikan rangsangan untuk mengadakan studi yang berkaitan dengan sistem pertanian tradisional pada berbagai kelompok etnik yang tersebar luas di Nusantara.

3. Bagaimana setelah menjadi Katolik

Setelah agama Katolik diterima oleh kelompok etnik Bajawa sejak tahun 1919, hingga kini *reba* tetap dipertahankan. Dalam hubungan ini perlu dikemukakan bahwa generasi muda yang berpendidikan jarang mengikuti perayaan *reba*, karena perayaan *reba* jatuh bersamaan dengan kegiatan belajar mengajar pendidikan formal di sekolah dan perguruan tinggi, sehingga cukup banyak dari generasi muda tidak dapat

berpartisipasi. Dengan berkembangnya teori-teori dalam ilmu etnologi teologi dan sosiologi, maka terjadi pula perubahan pandangan Gereja Katolik terhadap apa yang dahulunya disebut menyembah berhala. Melalui *inkulturasi* yang berkembang sejak Konsili Vatikan II, dewasa ini reba dirayakan secara Katolik, dalam arti diadakan Perayaan Ekaristi di *loka suku* bersama seorang *romo*, imam atau ibadah sabda di bawah pimpinan seorang prodiakon.

Sesungguhnya pandangan dan sikap Gereja Katolik pasca Konsili Vatikan II bukanlah sesuatu yang sama-sekali baru, karena oleh *Propaganda Fide*, pada masa Paus Alexander VII 1659 telah diinstruksikan agar para Vikaris Apostolik di Cina tidak memindahkan Eropa ke Cina. Bunyi instruksi itu sebagai berikut:

....Apa yang lebih gila mau mengimpor Prancis, Spanyol, Italia atau wilayah manapun di Eropa masuk ke Cina? Yang Anda bawa bukanlah kebudayaan nasional, melainkan iman yang tidak menolak atau menentang tradisi-tradisi sehat suku bangsa mana pun yang justru mau mendukung dan menjamin kelestariannya...." (*Chupungco, OSB, 1986, p.53*).

4. Kesimpulan

Manusia sebagai *animal rationale* menyadari benar bahwa dia terikat pada suatu keadaan tertutup oleh waktu; bahwa waktu itu pada suatu saat akan berhenti berada dan akan digantikan dengan yang baru. Dalam menghadapi waktu yang akan berakhir dan yang akan datang, manusia itu mengetahui bagaimana dia seharusnya menghadapi waktu itu. Pendekatan yang diadakan ialah dengan mengadakan rangkaian upacara mensyukuri yang telah lampau dan perlindungan dan keselamatan untuk masa yang akan datang.

Perayaan yang diadakan dapat pula dilihat sebagai suatu kesempatan reidentifikasi diri karena orang disadarkan pada sejarah sukunya dan semua yang menyangkut hubungan antara sesama anggota dan pemilikan tanah atau lahan pertanian, karena setiap keluargabatih atau *sipo pali* yang mendapat tanah atau lahan garapan, menerima bukti pemberian tanah dari *mosa woe* atau kepala suku atau pun dari *mosa ili bhou*. Bukti pemberian itu berupa sua *uwi* dan *kobho hea* yang pada setiap perayaan reba harus diperlihatkan kepada *mosa woe* atau *mosa ili bhou*.

Pada perayaan reba para anggota *woe* dan *ili bhou* mendapat kesempatan untuk mewujudkan pernyataan reintegrasi dan inkorporasi sosial yang menjadi landasan eksistensi *woe* dan *ili bhou*. Rekonsiliasi antarsipo *pali* yang bersengketa biasanya dibereskan pula pada perayaan reba.

Melalui sikap Gereja Katolik yang diperlihatkan melalui *inkulturasi* dapat dikatakan bahwa Gereja Katolik telah turut berpartisipasi dalam upayanya mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan lokal serta menjadikan kebudayaan setempat sebagai bagian dari kebudayaan universal gerejani. Dengan demikian diharap akan muncul orang-orang Katolik yang 100% Indonesia dan sekaligus 100% Katolik.

Daftar Bacaan

- Amdt, P.P. S.V.D. 1969. *Opfer und Opferteiem der Ngadha Folklore Studies, Vol.xix*
- Chupungco, Anscar J. OSB 1987. *Penyesuaian Liturgi dalam Budaya*. Penerbit Kanisius: Yogyakarta.
- Daeng, Hans J. 1989. *Upaya Inkulturasi Gereja Katolik di Manggarai dan Ngada, Flores*. Disertasi yang belum diterbitkan. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- "Arti Cacing Laut bagi Beberapa Kelompok Etnik di NTT". *Basis*, Desember 1995-XLIV-No.12.
- Eliade, Mircea, 1974. *Patterns in Comparative Religion*. New American Library, New York.